

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA

DENGAN SCHOOL WELL-BEING SISWA

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Mencapai Derajat Sarjana
Strata Satu (S1) Psikologi*



Oleh:

RATIH ANJASWARI

188110246

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ratih Anjaswari
NPM : 188110246
Progam Studi : Ilmu Psikologi
Perguruab Tinggi : Universitas Islam Riau
Alamat Kampus : Jl. KH. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Kota
Pekanbaru, Provinsi Riau. 28284
Alamat Rumah : Jl. Kubang Raya, Perumahan Perdana Kubang Raya, gg Nuri

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang saya buat guna melengkapi kewajiban saya yang berjudul “**Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan School Well-Being Siswa**“ adalah orisinil atau tidak plagiat (menjiplak) karya orang lain, dan belum pernah dicetak ataupun diterbitkan dimanapun dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklain bahwa tugas akhir yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dari Universitas Islam Riau dicabut atau dibatalkan.

Pekanbaru, 1 April 2021
Yang Menyatakan

Ratih Anjaswari
188110246

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Pada kesempatan kali ini secara khusus saya mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala limpaham rahmatnya karena telah memberikan kesehatan serta pendidikan.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak lah sempurna, namun berusaha menjadi versi terbaik dalam dirimu sehingga kamu tidak menyesal di kemudian hari.

Dan hasil penelitian ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, kedua orang tua yang amat sangat saya sayangi yang senantiasa selalu memberi dukungan baik secara moral maupun material, dan juga untuk kedua saudara ku tersayang.

Alhamdulillahirabbil'alamin

MOTTO

*BERUSAHA MENJADI VERSI TERBAIK
DARI DIRI SENDIRI
- Ratih Anjaswari*

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim.....

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* SISWA” dan dibuat guna melengkapi syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, dorongan, semangat, serta sumbangan pemikiran dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi., S.H., M.C.,L selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikamn kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik.
10. Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, Ibu T.Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc.Sc, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Si, Ibu Eka Fitriyani, M.Psi., Psikolog, Ibu Resi Oktadela, M.Pd, Ibu Yuli Widiningsih, M.Psi., Psikolog,dan Ibu Rumondang JK Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

11. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si, Bapak Agus Baskara, S.Pd., M.Pd, Bapak Dr. Zulkifli, MM., ME.Sy, Bapak Santoso, M.Si, Bapak UU Hamidy, Bapak Devie Rachmat Ali Hasan Rifaie, SH., M.Kn, Bapak Drs. Marin Arif, Bapak Dr. H. Saproni, M.Ed, Bapak Muh. Ayyub, M.Hum, Bapak Hasbi Wahyudi, S.Psi., M.Si, dan Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si, selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
12. Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Zulkifli Nur, SH dan seluruh staf serta karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Wan Rahmad Maulana, S.E, Ibu Masriva, S.Kom, Ibu Liza Fahrani, S.Psi, Ibu Eka Mailina, S.E, dan Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
13. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi penulis untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada diri sendiri yang sudah berjuang dari awal memulai perkuliahan sampai akhir perkuliahan.
15. Terima kasih kepada Bagas Rukmana, Astrid Indraswari, Elni Safira, Sefri Malinda dan Della Fitria Sari yang sudah bersedia menjadi *support system*

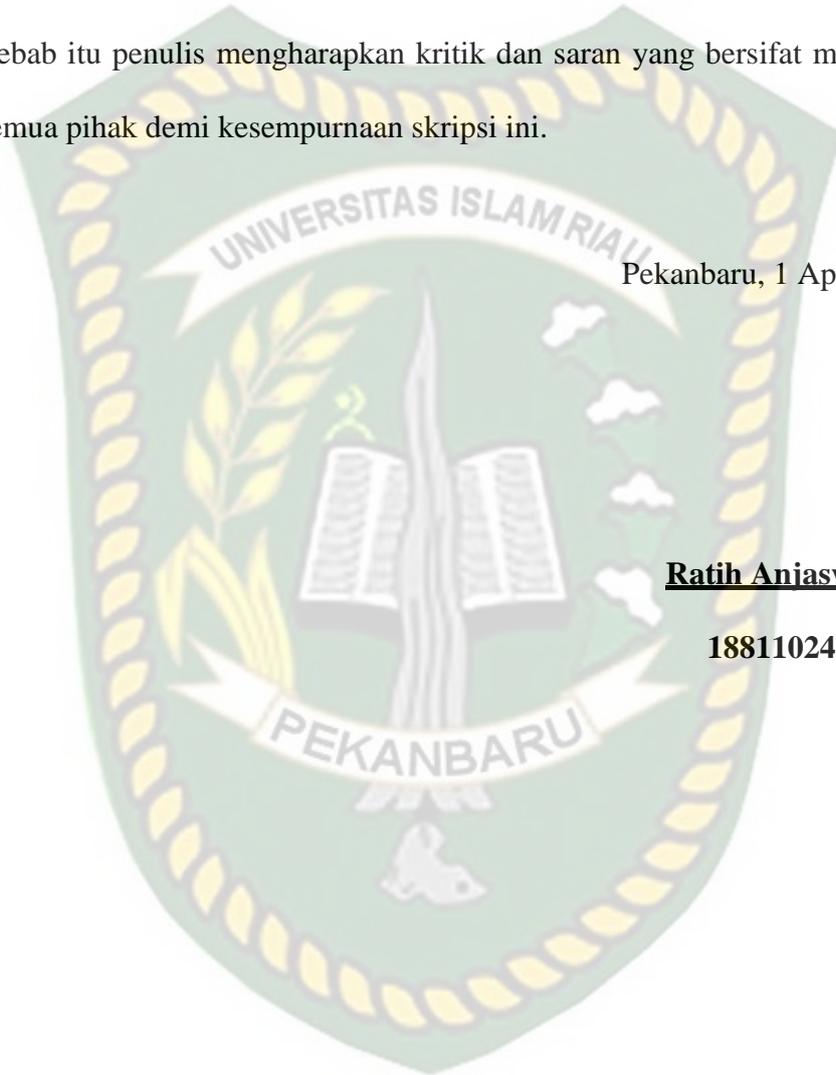
penulis selama proses perkuliahan dan Heri Suryanto yang sudah memberi semangat dengan berbagai cara <3.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 1 April 2021

Ratih Aniaswari

188110246



DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Halaman Pernyataan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Moto	iV
Kata Pengantar	V
Daftar Isi	iX
Daftar Tabel	Xi
Daftar Lampiran	Xii
Abstrak	Xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 <i>School Well-Being</i>	9
2.1.1 Pengertian <i>School Well-Being</i>	10
2.1.2 Aspek-aspek <i>School Well-Being</i>	10
2.1.3 Faktor-faktor <i>School Well-Being</i>	11
2.2 Dukungan Sosial Teman Sebaya	13
2.2.1 Pengertian Sosial Teman Sebaya	13
2.2.2 Aspek-aspek Sosial Teman Sebaya	15
2.2.3 Sumber-Sumber Dukungan Sosial	17
2.2.4 Faktor-Faktor Dukungan Sosial	18
2.3 Keterkaitan Antara' Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan <i>School Well-Being</i> Pada Siswa	19
2.4 Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22

3.2 Identifikasi Variabel	22
3.3 Definisi Oprasional	23
3.4 Subjek Penelitian	23
3.4.1 Populasi	23
3.4.2 Sampel	24
3.5 Teknik Pengambilan Sampel	25
3.6 Metode Pengumpulan Data	25
3.7 Validitas Dan Reliabilitas.....	31
3.7.1 Validitas	31
3.7.2 Reliabilitas	32
3.8 Uji Asumsi	32
3.8.1 Uji Normalitas	33
3.9 Metode Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Persiapan Penelitian	34
4.2 Pelaksanaan Penelitian	35
4.3 Hasil Analisi Data	36
4.3.1 Deskripsi Data	36
4.3.2 Uji Asumsi	38
4.4 Uji Hipotesis	40
4.5 Pembahasan	41
BAB V PENUTUPAN	44
a) Kesimpulan	44
b) Saran	44

DAFTAR TABEL

HALAMAN JUDUL

1. Tabel 3.1 Jumlah Siswa
2. Tabel 3.2 *Blue Print School Well-being* Sebelum TO
3. Tabel 3.3 *Blue Print School Well-being* Setelah TO
4. Tabel 3.4 *Blue Print* Dukungan Sosial Sebelum TO
5. Tabel 3.5 *Blue Print* Dukungan Sosial Setelah TO
6. Tabel 4.1 Rentang Skor Penelitian
7. Tabel 4.2 Rumus Kategorisasi
8. Tabel 4.3 Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya
9. Tabel 4.4 Kategorisasi *School Well-Being*
10. Tabel 4.5 Uji Normalitas
11. Tabel 4.6 Uji Linieritas
12. Tabel 4.7 Uji Hipotesis

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebelum TO
2. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya Setelah TO
3. Skala School Well-Being Sebelum TO
4. Skala School well-Being setelah TO
5. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Dukungan Sosial Teman Sebaya
6. Hasil Uji validitas Dan Reliabilitas School Well-Being
7. Hasil Uji Normalitas
8. Hasil Uji Linieritas
9. Hasil uji Hipotesis
10. Data Penelitian
11. Surat Uji Coba Skala
12. Urat Izin Penelitian

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN SCHOOL WELL-BEING SISWA

RATIH ANJASWARI

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

ABSTRAKS

School Well-being merupakan suatu gagasan yang merujuk pada kondisi dimana siswa merasa aman dan nyaman berada di sekolah hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri dan status kesehatan siswa disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *school well-being* siswa, sampel penelitian ini adalah siswa SMA.N X di Gunung Sahilan dengan sampel berjumlah 153 orang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yang mana alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa skala yang di dapat dengan memodifikasi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial teman sebaya dan skala *school well-being*. Teknik pengambilan data menggunakan *accidental sampling*, adapun skala pengukuran pada penelitian ini berdasarkan teori Sarafino dan Smith (1994) dan skala *school well-being* Konu dan Rimpela (2002). Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien korelasi (r)0,451 dan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,005$) dengan demikian dapat diartikan bawa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *school well-being* pada siswa.

Kata Kunci : *Dukungan Sosial, Teman Sebaya, School Well-Being*

**RELATIONSHIP BETWEEN PEOPLE SOCIAL SUPPORT AND
STUDENTS' WELL-BEING SCHOOL**

RATIH ANJASWARI

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU
PEKANBARU**

ABSTRACT

School Well-being is an idea that refers to conditions in which students feel safe and comfortable in school. This can be seen from several things, namely school conditions, social relationships, self-fulfillment and student health status at school. This study aims to prove that there is a relationship between peer social support and student school well-being. The sample of this study was students of SMA.N X in Gunung Sahilan with a sample of 153 people. This research was conducted with a quantitative approach, in which the measuring instrument used to collect data was in the form of a scale that was obtained by modifying it. The scale used in this study is the peer social support scale and the school well-being scale. The data collection technique used accidental sampling, while the measurement scale in this study was based on the theory of Sarafino and Smith (1994) and the school well-being scale of Konu and Rimpela (2002). Based on the results of the analysis of the correlation coefficient (r) 0.451 and the significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.005$), it can be interpreted that the hypothesis in this study is accepted, namely that there is a relationship between peer social support and school well-being in students.

Keywords: Social Support, Peers, School Well-Being

ارتباط بين دافع اجتماعي من الأصدقاء المعاصرة بمدرسة Well-Being تلامذ

راتيه أنجسوارى

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية بكنبارو

ملخص

مدرسة Well-Being هي فكرة عن أحوال التلاميذ من الأمن والمستريح في المدرسة . وهذا نظرا من جهة أحوال المدرسة وارتباط الاجتماع وانجاز النفس وصحة التلاميذ في المدرسة. يهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين دافع اجتماعي من الأصدقاء المعاصرة بمدرسة Well-Being لدى التلامذ. وأما عينة البحث هي كل التلاميذ في المدرسة الثانوية الحكومية X في غونونج ساهلان وعددهم 153 تلميذا. يستخدم البحث مدخل كمي . والمقياس المستخدم لجمع البيانات هو مقياس دافع اجتماعي من الأصدقاء ومقياس مدرسة school well-being. والاسلوب المستخدم لجمع البيانات باستخدام accidental sampling، وأما مقياس في هذا البحث من سرافينو وسميت (1994) ومقياس مدرسة well-being من كونو ورمبيلا (2002). نظرا إلى نتيجة التحليل من نتيجة الارتباط (r) 0.45 و نتيجة signifikansi ($p < 0.005$) ($p = 0.000$) فلذلك فرضية البحث مقبولة أي وجود ارتباط بين دافع اجتماعي من الأصدقاء المعاصرة بمدرسة Well-Being لدى التلامذ.

الكلمات الرئيسية: دافع اجتماعي، الأصدقاء المعاصرة، مدرسة school well-being

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sifatnya formal, non formal dan informal, dimana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola serta mendidik para murid. Melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru sekolah menyelenggarakan aktivitas belajar dan mengajar dengan menerima murid dan memberikan pelajaran pada murid sesuai dengan tingkatan, jurusan, dan lainnya. Dan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan disekolah harus di dukung oleh sarana dan prasarana serta berbagai peraturan yang telah dirancang serta ditetapkan oleh pemerintah.

Sekolah adalah suatu susunan kerjasama sosial dari suatu perkumpulan yang seluruhnya terdiri dari komunikasi individu yang dihubungkan bersama dalam suatu hubungan alamiah Wayne (dalam Jakiyah 2010). Di sekolah iklim sosial sangat kuat bagi siswa. Sekolah dapat membuat kondisi dimana siswa merasa senang, ceria, dan berarti selama di sekolah. Keadaan saat ini perlu membuat kondisi mental siswa agar dapat bekerja mandiri, menurunkan tingkat kegugupan dan stres pada siswa (Rumini, dkk 2009).

Mengingat Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Pedoman Diklat Umum bahwa semua sekolah di Indonesia dikoordinasikan untuk memiliki pilihan memberikan pengajaran yang memenuhi Pedoman Umum. Pengajaran

standar harus diselesaikan oleh sekolah, delapan pedoman ini secara progresif harus dipenuhi oleh sekolah. Pelaksanaan delapan norma juga kadang-kadang diperkirakan melalui akreditasi sekolah.

Dapat dilihat dari penjelasan di atas, sangat mungkin dianggap bahwa sekolah sangat penting bagi masyarakat umum yang mengelola kondisi asli yang ada di mata publik saat ini dan sekolah juga merupakan instrumen untuk menyelesaikan pelatihan yang berkualitas dan memenuhi instruksi publik. Sekolah merupakan salah satu elemen utama untuk kemajuan sumber daya manusia karena pengajaran diterima memiliki pilihan untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga dapat membuat orang yang berguna. Bukti eksperimental menunjukkan bahwa pencapaian dalam pengajaran adalah hasil multidimensi yang menggabungkan berbagai komponen termasuk keluarga, area lokal, sekolah, teman, dan siswa itu sendiri (Lucio dkk. 2011).

Konu dan Rimpela (2002) mencirikan kesejahteraan sekolah sebagai penilaian abstrak siswa terhadap pemenuhan kebutuhan dasar mereka di sekolah dimana mencakup empat ukuran, khususnya *having, loving, being* dan *health*. Penilaian abstrak siswa tentang sekolah untuk situasi ini, khususnya tentang administrasi sekolah dan kantor berperan penting karena dengan bantuan kantor sekolah, siswa diandalkan untuk merasa kan kepuasan dalam iklim belajar mereka (Owoeye dan Yara, 2011).

Well-being merupakan suatu gagasan dimana secara umum telah dikembangkan dan diteliti, salah satunya dalam bidang pengajaran berkenaan dengan kesejahteraan kelas bagi siswa di sekolah. Kesejahteraan sekolah diperlukan mengingat sekolah

mempengaruhi peningkatan siswa. Siswa menghabiskan sebagian besar energi mereka di sekolah, lima atau enam hari setiap minggu. Kesejahteraan sekolah adalah penggambaran sekolah yang menyenangkan, lindung dan menyenangkan yang tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kesejahteraan siswa, tetapi juga berkaitan dengan prestasi memuaskan, menciptakan potensi, kemampuan fisik dan mental siswa (Konu dan Rimpela , 2002).

Penelitian tentang *school well-being* telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Azhari dan Situmorang (2019) dengan judul penelitian “Dampak Positif *School well-Being* Pada Siswa”, siswa merasa nyaman dan termotivasi saat belajar, siswa dimana mempunyai (keyakinan diri tinggi) dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru yang dianggap sulit serta dapat menurunkan tingkat agresifitas pada siswa.

Menurut Barker (2003) untuk dapat menerapkan kesejahteraan sekolah dibutuhkan beberapa faktor yaitu : a). iklim sekolah, berupa keadaan sekolah yang aman dan kondusif dalam pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan prestasi siswa, b) ruang kelas yaitu lingkungan kelas yang ramah, bebas dari pelecehan akan meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. c). kontak teman : Teman sebaya sangat mempengaruhi kesejahteraan siswa disekolah. persahabatan berperan penting karna dengan begitu siswa dapat saling membantu dalam kesulitan sehingga siswa dapat saling mendukung. Berdasarkan ketiga faktor yang dijelaskan oleh Barker (2003), dapat disimpulkan bahwa faktor teman sebaya berperan menciptakan kebahagiaan sekolah siswa.

Kasus kekerasan di dunia pendidikan kembali menjadi sorotan kelamnya dunia pendidikan Indonesia. Indonesia menjadi negara tertinggi dengan kasus kekerasan di sekolah, hal ini dibuktikan dengan 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menurut survei *international center of reserch on women* (ICRW). Angka kasus kekerasan di Indonesia ini dapat dikatakan lebih tinggi dari Vietnam (79%), Kamboja (73%) dan Pakistan (43%). Hal ini sesuai dengan data yang ada dalam bidang pendidikan kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* yang paling banyak terjadi di sekolah. Berdasarkan dari pengaduan terbanyak kasus kekerasan di sekolah Indonesia paling banyak terjadi di daerah Jabodetabek sebanyak (21%), kemudian disusul Bandung, Bali, Yogyakarta, Lombok Timur, dan Palu.

Dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah tidak tercapai karena kekerasan yang terjadi di sekolah. Karena sekolah yang dapat dikatakan sejahtera adalah sekolah yang lindung serta nyaman bagi siswa. dilihat dari uraian diatas bahwa hubungan siswa dengan temanya cukup buruk dimana dibuktikan dengan adanya tidak kekerasan disekolah atau *bullying*.

School well-being sendiri memiliki 4 aspek yaitu *having, loving, being* dan *health*. Pada aspek *loving* merujuk pada kondisi lingkungan sosial, yang erat kaitannya dengan teman sekelas, hubungan guru dengan siswa, dinamika pada suatu kelompok, membangun kerja sama efektif dengan warga sekolah dan orang tua siswa. suasana hubungan sosial dengan teman sebaya yang tidak sehat serta

kurangnya dukungan dari lingkungan sosial akan berdampak signifikan pada perilaku bullying (putri dkk 2015). Hal ini dikarenakan interaksi antar teman sebaya dapat memperkenalkan kepada anak mengenai perilaku saling memberi dan menerima yang penting untuk sosialisasi dan menekan tingkat agresi. Pentingnya membangun kedekatan antar kelompok teman sebaya (*peer group*) juga perlu dalam hal ini sehingga hubungan yang baik perlu dipupuk untuk menciptakan kenyamanan siswadi sekolah.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa hal tersebut berkesinambungan dengan fenomena yang ditemukan peneliti yaitu, Hakim (2014) dengan judul “Ifatul, Gadis Penderita Tumor Yang Bertahan Dengan Dukungan Kerabat” subjek hanya dapat berbaring di tempat tidur yang berada di kediamannya diakibatkan oleh penyakit tumor yang di derita oleh subjek. Subjek mampu bertahan karena dukungan orang tua serta teman yang selalu memberi dukungan dengan cara silih berganti menjenguk subjek di kediamannya.

Kasus selanjutnya Kusumawardhani (2015) dengan judul “ Gangguan Jiwa Karena Diajari Berbohong “ subjek didiagnosis mengalami gangguan jiwa akut/berat yang mana diakibatkan oleh kebiasaan berbohong yang di ajarkan oleh ibunya, di sekolah subjek memiliki guru dan teman yang selalu mendukungnya dengan cara tidak meninggalkannya dan selalu peduli sehingga gejala-gejala yang di alami subjek berangsur berkurang.

Fenomena diatas diperkuat oleh penelitian oleh Yuniawati dan Tarnoto (2019) dengan judul “Pemaknaan *School Well-being* pada siswa SMP”. Para siswa merasa senang karena dapat bertemu dan mengobrol dengan teman-teman

di sekolah, namun ada juga hal yang tidak lucu yaitu, beberapa teman membully yang lain, beberapa guru tidak bisa mengajar dengan baik, dan beberapa siswa tidak menyukainya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuniawati dan Tarnoto (2019), ditemukan bahwa dukungan sosial teman seumuran itu penting.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah suatu kecenderungan yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, pertimbangan dan bantuan yang diperolehnya dari suatu pertemuan. Bantuan ini dapat datang dari keluarga, rekan, kekasih, rekan, rekan, spesialis, atau asosiasi area setempat. Orang-orang yang mendapatkan bantuan sosial menerima bahwa mereka merasa dihargai, dipuja, dan menjadi bagian dari organisasi informal, misalnya, jaringan keluarga atau area lokal dimana bisa memberikan bantuan di persimpangan jalan dimana kritis atau ketika mereka menghadapi risiko serius.

Hal ini didukung oleh penelitian Azhari (2019) yang berjudul “Efikasi diri, dukungan teman sebaya, dan hubungan antara komunikasi internal guru-siswa dan kesejahteraan sekolah”, yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya memiliki kontribusi yang efektif terhadap kesejahteraan sekolah siswa. mengikuti siswa 8,3%, dukungan teman sebaya bisa menciptakan pandangan sekolah yang baik dalam hal persahabatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Sulistiobudi (2018) jika dukungan teman sebaya berperan penting dalam kesejahteraan siswa sekolah, dengan tingkat kontribusi sebesar 27,6%. Situasi ini

akan mempengaruhi siswa untuk saling berteman, menjawab setiap obrolan, bercanda bersama, dan tertawa bersama.

Dapat disimpulkan dari uraian yang dijelaskan oleh peneliti diatas bagaimana *school well-being* dipengaruhi berbagai hal salah satunya dari aspek hubungan sosial, dengan bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya. Sehingga dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *School Well-Being* Siswa “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pertanyaan di atas, pertanyaan yang diangkat pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya siswa dengan well being siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *school well-being* siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa berguna pada bidang berikut:

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah bagi bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi positif.

2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi mahasiswa psikologi atau masyarakat luas tentang Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *School Well –Being* siswa.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 School Well-Being

2.1.1 Pengertian Scholl Well Being

School well-being adalah konsep dimana awalnya dijelaskan oleh Allardt (dalam Obrien dan Collage 2008) yaitu *well-being* yang artinya suatu kondisi dimana bisa membuat seorang individu memenuhi kebutuhan dasar dimana terdiri dari kebutuhan material serta kebutuhan non-material. Kebutuhan tersebut dibagi oleh Allardt menjadi kategori *having*, *loving*, dan *being* kemudian Allardt menambahkan aspek *health* setelah *having*. Kemudian konsep tersebut dikembangkan oleh Konu dan Rimpela di konteks sekolah dimana disebut dengan *school well-being*.

Konu dan Rimpela (2002) mencirikan kesejahteraan sekolah sebagai evaluasi abstrak siswa tentang pemenuhan kebutuhan dasar mereka di sekolah yang mencakup empat ukuran, khususnya memiliki, menghargai, menjadi dan sejahtera. Evaluasi abstrak siswa terhadap sekolah untuk situasi ini, khususnya tentang administrasi sekolah dan kantor sangat penting, karena dengan bantuan kantor sekolah, siswa diandalkan untuk memiliki perasaan puas dalam iklim belajar mereka (Owoeye dan Yara, 2011).

Menurut Dariyo (2017) kesejahteraan sekolah adalah bantuan pemerintah dari siswa dalam ukuran pengajaran dan pembelajaran di iklim sekolah. Siswa yang merasa sejahtera, ceria dan senang selama menghabiskan waktu belajar

latihan di sekolah, siswa tersebut akan merasa nyaman dan senang mengikuti siklus belajar di sekolah.

2.1.2 Aspek-Aspek *School Well Being*

Menurut konu dan Rimpela (2002) ada beberapa aspek dari *school well-being*

a) *Having* (kondisi sekolah)

Having yang mencakup kawasan fisik dimana ada di seklah serta didalam sekolah. Lingkungan sekolah meliputi keamanan, kenyamanan, keributan yang terjadi, kuitas udara dan lain sebagainya. Kondisi sekolah di dalam sekolah meliputi, mata pelajaran, hukuman yang diberikan kepada siswa serta bagaimana pelayanan sekolah terhadap siswa.

b) *Loving* (hubungan sosial)

Loving mencakup hubungan sosial yang meliputi: bullying, iklim sekolah, hubungan antara guru dan siswa, serta sekolah dan keluarga siswa. Iklim sekolah dan iklim belajar memiliki efek positif pada kesejahteraan siswa.

c) *Being* (pemenuhan diri di sekolah)

Yaitu bagaimana sekolah memberikan sarana pemenuhan diri. Setiap siswa bisa mengemukakan pendapatnya ke sekolah dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah

d) *Health* (status kesehatan)

Health mencakup bagaimana penilaian siswa terhadap sekolahnya, terkait fasilitas kesehtan dilingkungan sekolahnya dan ketiadaan penyakit disekolahnya.

Berdasarkan aspek-aspek dimana sudah dikemukakan, bisa diambil kesimpulan jika *school well being* mempunyai 4 perspektif yaitu : a) *Having*, b) *Loving*, c) *Being*, dan d) *Health*

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *School Well-being*

Barker dkk (2003) faktor memengaruhi *school well being* adalah :

a. Iklim sekolah

Suasana sekolah sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa di sekolah, dan lingkungan sekolah aman kondusif untuk belajar akan mampu meningkatkan prestasi akademik siswa. Suasana sekolah menggambarkan masyarakat sekolah keadaan senang, bersahabat atau peduli, dan hubungan yang baik dengan guru atau siswa dan siswa lainnya.

b. Ruang kelas

Lingkungan kelas yang ramah, mendukung bebas dari pelecehan akan meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Serta iklim siswa yang positif akan mempengaruhi kepuasan siswa disekolah.

c. Konteks teman

Teman sebaya sangat mempengaruhi kesejahteraan siswa disekolah. Persahabatan berfungsi sebagai kenyamanan , dan dukungan siswa selama disekolah. Ketika siswa dibantu dalam berbagai hal dengan teman sebayanya maka dia merasa mendapatkan dukungan dari teman sebayanya.

Menurut Keyes dan Waterman (dalam Khairunnisa 2018) terdapat beberapa faktor dimana mempengaruhi *school well-being* :

a. Hubungan sosial

Dengan kata lain, hubungan sosial yang erat dengan teman, keluarga atau individu tertentu mungkin penting bagi makna dan kebahagiaan hidup seseorang. Hubungan sosial dimana dimiliki kaum muda di rumah dan sekolah mereka akan mempengaruhi kesejahteraan mereka.

b. Teman dan waktu luang

Dengan kata lain, jika seseorang didukung oleh teman sebayanya, ia akan merasa lebih bahagia.

c. Peran sosial

Dengan kata lain, remaja perlu memperkenalkan dirinya dan perannya dalam masyarakat. Salah satu wadah dimana siswa berperan dalam masyarakat adalah melalui kegiatan di lingkungan sekolah. Peran sosial yang dilakukan remaja di lingkungan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan individu itu sendiri.

d. Kepribadian

Kesenangan ekstrovert dan neurotisme terkait emosi dan perasaan. Kepribadian ekstrovert adalah kepribadian dimana berhubungan dengan kebahagiaan, ekstrovert lebih aktif pada kegiatan sosial dan bisa membangkitkan emosi positif.

e. Tujuan Dan Aspirasi

Yaitu suatu pencapaian dan penghargaan yang dimiliki serta dicapai oleh siswa di sekolah dapat meningkatkan kepuasan mereka pada kehidupan saat ini. Siswa optimis bisa beradaptasi dengan baik pada keadaan tertentu. Selain

itu, siswa dengan optimisme juga memiliki kesejahteraan emosional yang lebih tinggi dibandingkan siswa tanpa optimisme.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan jika ada dua faktor dimana berdampak pada kesejahteraan sekolah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dimana berdampak pada kesejahteraan sekolah adalah kepribadian, tujuan, dan ambisi, sedangkan faktor eksternal dimana berdampak pada kesejahteraan sekolah adalah suasana sekolah, kelas, latar belakang teman, hubungan sosial, teman dan waktu luang, dan peran sosial.

2.2 Dukungan Sosial Teman Sebaya

2.2.1 Pengertian Dukungan Teman Sebaya

Dukungan sosial adalah data dan kritik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seorang individu dipuja dan benar-benar difokuskan, dihargai dan dianggap, dan dikaitkan dengan organisasi korespondensi dan komitmen yang proporsional.

Seperti yang ditunjukkan oleh Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah kecenderungan yang menyinggung kenyamanan, perhatian, penghargaan, pertimbangan dan bantuan yang dapat diperolehnya dari sebuah pertemuan. Bantuan ini dapat datang dari keluarga, pasangan hidup, kekasih, teman, rekan, spesialis atau asosiasi daerah setempat. Individu dengan bantuan sosial mereka menerima bahwa mereka merasa dihargai, dipuja, dan menjadi bagian dari organisasi informal, misalnya, jaringan keluarga atau area lokal yang dapat memberikan bantuan dengan persimpangan kritis atau ketika dalam bahaya.

Buhrmester (Fledman 2009) menyatakan bahwa kelompok teman adalah sumber kehangatan, kasih sayang, pemahaman, dan arahan yang baik, tempat untuk mengeksplorasi, dan pengaturan untuk memperoleh pemerintahan sendiri dan kebebasan dari wali, kelompok teman sebaya adalah tempat untuk membingkai koneksi yang nyaman. yang mengisi sebagai mempersiapkan koneksi. bahwa mereka akan bekerja nanti. Kontribusi anak muda dengan pendampingnya, selain menjadi sumber yang signifikan dari bantuan yang penuh gairah selama perubahan remaja, juga dapat menjadi sumber stres bagi para remaja.

Menurut Hetherington dan Parke (2005) Teman adalah keseluruhan individu yang memiliki tingkat usia yang sama. Bagaimanapun, akhir-akhir ini makna sahabat lebih ditekankan pada kemiripan perilaku atau penelitian otak Lewis dan Rosenblum (2003). Kumpulan teman juga merupakan jaringan pembelajaran di mana pekerjaan dan norma sosial yang diidentifikasi dengan pekerjaan dan pencapaian dibentuk. Persahabatan menjadi semakin signifikan di masa muda, dan bahkan di mana-mana di antara teman sebaya adalah inspirasi yang kuat bagi kebanyakan remaja Santrock (2002)

Karena teman-teman yang cenderung tidak memberikan bantuan kepada remaja nantinya, para remaja pada umumnya akan kurang bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan tidak mampu memberikan prestasi yang besar. Efek mematikan lainnya seperti kenakalan remaja, hal-hal dimana secara signifikan lebih tinggi adalah kesengsaraan dan penghancuran diri, ini karena

kebutuhan atau tidak adanya koneksi persekutuan yang kuat/tetap (Santrock 2003).

Sahabat adalah sudut yang signifikan dalam pergantian peristiwa dewasa muda, seperti dimana ditunjukkan oleh Buhrmester (Fledman 2009) yang menyatakan bahwa tandan teman adalah sumber kesukaan, kasih sayang, pengertian, arahan moral, tempat untuk menganalisis, dan pengaturan untuk memperoleh harga diri. aturan dan kebebasan dari wali. Salah satu bagian dari pertemanan adalah dengan menawarkan bantuan sosial. Bantuan sosial dari teman sebaya adalah bantuan dimana didapat dari teman sebaya baik secara verbal maupun non verbal.

Dari beberapa pengertian di atas, menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya adalah bantuan yang diperoleh seseorang dari temannya sebagai penghiburan, penghargaan dan perhatian baik secara verbal maupun nonverbal. Gutiérrez, Tomás, Romero dan Barrica (2017) mengungkapkan bahwa dukungan pendamping dapat mempengaruhi penilaian siswa terhadap kepuasan pribadi di sekolah, kemudian membuat sikap pemenuhan siswa.

2.2.2 Aspek-aspek Dukungan Sosial

Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan jika dukungan sosial berasal dari banyak faktor, salah satunya adalah teman sebaya. Dukungan sosial dari teman meliputi lima aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan alat, informasi dan jaringan sosial. Penjelasan adalah sebagai berikut:

a. Dukungan Emosional

Bantuan emosional secara tegas diidentifikasi dengan jenis bantuan yang diberikan sebagai kasih sayang, perhatian, atau kekhawatiran untuk seseorang. Bantuan ini akan membuat perasaan nyaman, memiliki tempat, dan dipuja ketika orang mengalami tekanan.

b. Dukungan Penghargaan

Hal tersebut merupakan bentuk dukungan dan dorongan positif, dorongan untuk melakukan sesuatu, setuju dengan ide-ide yang dikemukakan oleh individu, dan memberikan perbandingan yang positif antara individu tersebut dengan orang lain. Jika dukungan ini berjalan dengan baik maka akan berdampak baik yaitu individu akan merasa lebih dihargai.

c. Dukungan Instrumental

Itu datang dari dukungan orang-orang yang melakukannya secara langsung dalam bentuk nyata. Seperti meminjam barang atau meminjamkan uang kepada orang yang membutuhkan

d. Dukungan Informasi

Dukungan ini berfokus pada pemberitahuan informasi yang dilakukan oleh teman sebaya mengenai pembelajaran dan informasi-informasi akademik yang ada di sekolah. Serta pemberian alternatif lain guna menyelesaikan permasalahan akademik yang di alami siswa.

e. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan ini didasarkan pada perasaan individu, karena individu merupakan bagian dari kelompok dan memiliki minat dan kegiatan kelompok sama. Dukungan semacam ini datang ketika individu dalam keadaan darurat.

Mengingat klarifikasi bagian-bagian dari bantuan sosial, para analis akan memanfaatkan bagian dari bantuan sosial dari Neurosino dan Smith (2011), khususnya bantuan penuh semangat, dukungan penghargaan, bantuan instrumental, dukungan data, dan dukungan organisasi informal. penelitian mengingat fakta bahwa tergantung pada klarifikasi, perspektif ini sesuai untuk digunakan dalam penelitian.

2.2.3 Sumber-sumber Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dan Smith (2011), sumber dukungan sosial meliputi tiga sumber, sebagai berikut:

- a. Sumber bantuan sosial berasal dari individu-individu yang secara konsisten ada selama hidupnya, dimana secara konsisten ada dan menjunjung dan bersamanya. Seperti pasangan, istri dan sahabat.
- b. Sumber bantuan sosial dimana berasal dari orang lain yang memiliki sedikit pekerjaan dalam hidupnya dan secara umum akan berubah setelah beberapa waktu. Seperti rekan kerja, keluarga, sahabat.
- c. Sumber bantuan sosial dimana datang dari orang lain yang sesekali menawarkan bantuan dan memiliki pekerjaan yang berkembang pesat. Seperti spesialis, spesialis mahir, dan anggota keluarga jauh.

2.2.4 Faktor-Faktor Dukungan Sosial

Myers (2012) mengemukakan jika ada empat faktor dimana menyebabkan terbentuknya dukungan sosial.

- a. Belas kasih: di mana kapasitas dan kecenderungan untuk mengidentifikasi dengan orang lain adalah dasar pemikiran dalam kegiatan yang memberdayakan orang. Belas kasih menyebabkan individu merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Dengan simpati, seorang individu dapat memacu orang lain terhadap masalah yang dihadapinya.
- b. Standar-standar dimana didapat dari kemajuan yang berbaaur memberikan pedoman bagi seorang individu untuk bertindak dengan benar dan mengharapkan orang untuk melakukan komitmen dalam aktivitas publik. Ini akan mbingkaii kekhawatiran untuk memberikan bantuan kepada orang lain.
- c. Perdagangan sosial dalam hipotesis perdagangan sosial, ada kolaborasi manusia dimana memiliki aturan ekonomi sosial, khususnya ada hadiah dan pembayaran, khususnya dengan memberi dan menerima. Hipotesis ini menyatakan jika orang berusaha untuk mengasosiasikan dengan meningkatkan penghargaan dan membatasi bobot sehingga mereka dapat digunakan untuk mengantisipasi perilaku tunggal.
- d. Sosiologi hipotesis ini adalah penggunaan pedoman pembangunan di mana membantu anak cucu adalah prioritas yang lebih tinggi daripada orang lain yang tidak memiliki hubungan darah karena hanya akan duduk diam.

2.3 Keterkaitan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *School Well-Being* Pada Siswa

Di sekolah siswa membutuhkan *weel-being* atau yang bisa kita sebut dengan kesejahteraan, di sekolah *well-being* dinilai penting pada proses pendidikan karena dengan kondisi siswa yang sejahtera di sekolah memungkinkan siswa memiliki kehidupan sekolah yang baik. Namun ada beberapa siswa dimana mempunyai *well-being* dimana dinilai kecil sehingga mengakibatkan kehidupan sekolah yang tidak nyaman.

Kesejahteraan sekolah dicirikan sebagai penilaian abstrak siswa terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya di sekolah dimana memiliki 4 ukuran, yaitu memiliki, menghargai, menjadi sejahtera Konu dan Rimpela (2002). Kemakmuran sekolah merupakan gambaran sekolah menyenangkan, terlindungi dan menyenangkan dimana tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kesejahteraan siswa, tetapi juga untuk siswa menurut Konu dan Rimpela (2002).

Menurut Barker (2003) terdapat tiga faktor dimana bisa berdampak pada *school well-being* yakni a). iklim sekolah, berupa keadaan sekolah yang aman dan kondusif dalam pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan prestasi siswa, b) ruang kelas yaitu lingkungan kelas yang ramah, bebas dari pelecehan akan meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. c). kontak teman : Teman sebaya sangat mempengaruhi kesejahteraan siswa disekolah. persahabatan berperan penting karna dengan begitu siswa dapat saling membantu dalam kesulitan sehingga siswa dapat saling mendukung.

Dari faktor yang diuraikan diatas dapat dikatakan faktor penting dalam *school well-being* yaitu konteks teman dimana didalamnya dijelaskan mengenai keterlibatan teman sebaya yang berupa dukungan sosial. *School well-being* sendiri memiliki 4 aspek yaitu *having*, *loving*, *being* dan *health*. Pada aspek *loving* merujuk pada kondisi lingkungan sosial, yang erat kaitannya dengan teman sekelas, hubungan guru dengan siswa, dinamika pada suatu kelompok, membangun kerja sama efektif dengan warga sekolah dan orang tua siswa. suasana hubungan sosial dengan teman sebaya yang tidak sehat serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial akan berdampak signifikan pada perilaku bullying. Hal ini dikarenakan interaksi antar teman sebaya dapat memperkenalkan kepada anak mengenai perilaku saling memberi dan menerima yang penting untuk sosialisasi dan menekan tingkat agresi. Pentingnya membangun kedekatan antar kelompok teman sebaya (*peer group*) juga perlu dalam hal ini sehingga hubungan yang baik perlu dipupuk untuk menciptakan kenyamanan siswadi sekolah.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Sarafino dan Smith (2011) bantuan sosial adalah suatu kecenderungan dimana mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, pertimbangan dan bantuan diperolehnya dari suatu pertemuan. Bantuan ini bisa datang dari keluarga, pendamping, sayang, pendamping, kolaborator, spesialis atau asosiasi daerah setempat. Hetherington dan Parken (2005) Teman sebagian besar adalah individu yang memiliki tingkat usia yang sama.

Hal ini sesuai dengan eksplorasi dimana dipimpin oleh Wijaya dkk (2020) dengan judul “Bagian Bantuan Sosial Wali, Sahabat dan Pengajar dalam

Kemakmuran Sekolah Pengalaman Hidup Islami Siswa Sekolah X” mendapatkan hasil jika bantuan sosial dari teman sebaya telah pekerjaan penting, secara spesifik bisa memperluas kapasitas hidup dan melindungi Anda dari hal-hal yang merusak.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *school well-being* siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian dimana dipakai penulis dalam kajian ini ialah strategi pengujian korelasional kuantitatif. Seperti dimana ditunjukkan oleh (Azwar, 2010) rencana eksplorasi korelasional untuk meneliti sejauh mana varietas dalam suatu variabel diidentifikasi dengan varietas dalam setidaknya satu faktor yang berbeda, berdasarkan koefisien hubungan. Dari eksplorasi ini bisa diperoleh data tentang tingkat hubungan yang terjadi, bukan tentang dampak suatu variabel terhadap variabel lainnya. Eksplorasi korelasional kuantitatif adalah penelitian dimana diharapkan bisa memutuskan apakah ada hubungan antara dua faktor atau beberapa faktor (Arikunto, 2009) .

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah istilah dimana tidak pernah ditinggalkan saat pemeriksaan apa pun (Azwar, 2010), faktor penyelidikan bisa berupa apa saja yang varietasnya perlu kita fokuskan untuk membuat kesimpulan kausal, keputusan tentang kontras, keputusan tentang hubungan satu hal dengan yang lain, keputusan tentang pola, dll. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto, variabel adalah objek eksplorasi, atau apa dimana menjadi tujuan pertimbangan suatu pemeriksaan (Arikunto, 2010). Variabel yang dimaksud ialah:

1. Variabel bebas merupakan faktor penyebab, dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya (X).

2. Variabel terikat ialah hasil atau faktor yang mempengaruhi. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *school well-being*

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 *School well-being*

Menurut peneliti, kebahagiaan sekolah adalah penilaian perasaan siswa di sekolah berdasarkan beberapa aspek, yaitu kepemilikan (kondisi sekolah), cinta (hubungan sosial), keberadaan (realisasi diri di sekolah), dan kesehatan (keadaan kesehatan). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *school well-being* ialah skala *school well-being* dari Konu dan Rimpela (2002).

3.3.2 Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya adalah rasa nyaman, penghargaan, dan perhatian dimana diberikan oleh teman sebaya dalam bentuk verbal atau nonverbal. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya adalah skala dukungan sosial milik putra (2019)

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah umum dimana terdiri dari objek/subyek dengan sifat dan karakteristik tertentu, dimana ditentukan dan disimpulkan oleh peneliti. Oleh karena itu, populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda alam lainnya. Populasi bukan hanya kuantitas dimana ada pada benda atau subjek dimana diteliti, tetapi mencakup seluruh karakteristik subjek/objek Sugiono (2009). Populasi pada penelitian ini ialah siswa SMA di salah satu sekolah di

provinsi Riau kabupaten Kampar yaitu SMA.N X Kampar TA 2021/2022 berjumlah 267 siswa.

3.4.2 Sampel

Sampel ialah bagian dari populasi dan karakteristik dimana akan kita teliti (Sugiyono, 2009). Jika kelompoknya besar dan peneliti tidak bisa mempelajari semua isi dalam kelompok, maka peneliti bisa menggunakan sampel dimana diambil dari kelompok tersebut, dan sampel dimana diambil harus mewakili seluruh kelompok.

Besar sampel penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin (dalam Bungin, 2015) dengan margin of error 5% Hasil reliabilitas dari rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterrangan : n : Sampel

N : populasi

e : perkiraan tingkat kesalahan

$$n = \frac{267}{1 + 267(0.05)^2}$$

$n = 152,57$ (dibulatkan menjadi 153)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperoleh sampel sebesar 152,57 yang dibulatkan menjadi 153.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dimana dipakai pada penelitian ini ialah *accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu peneliti secara kebetulan/insental bertemu dengan subjek dan dengan kebetulan dapat digunakan sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2009).

Tabel 3.1
Jumlah Siswa SMA.N X TA 2021/2022

NO	Jurusan	Kelas	Jumlah Siswa
1	IPS	X 1	36
		X 2	36
		XI 1	28
		XI 2	32
		XII 1	21
		XII 2	21
2	IPA	X	14
		XI	34
		XII	25
Jumlah			267

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan elemen dari alat pengumpulan data dimana menentukan berhasil tidaknya penelitian (Bungin 2005). Pada penelitian ini, peneliti memakai jenis penelitian korelasi kuantitatif untuk memahami hubungan antara *School Well-Being* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala. Menurut Bungin (2005) skala merupakan serangkaian pernyataan yang dibuat secara sistematis yang diberikan kepada responden untuk diisi oleh responden, setelah diisi oleh responden skala tersebut akan diberikan kembali pada peneliti. Kemudian peneliti menyajikan skala dalam bentuk skala likert.

Penelitian ini menggunakan skala Likert, karena skala Likert memiliki skala positif hingga negatif, dan subjek memberikan jawaban berupa sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Karena item yang akan diukur adalah perilaku (Sugiono, 2013). Penelitian ini menghilangkan jawaban yang meragukan karena sebagian besar subjek akan memilih jawabannya, sehingga bias dan data mengenai perbedaan antar responden mungkin kurang informatif (Azwar, 2012). Skala tersebut akan dibagi menjadi dua kategori, yaitu positif dan negatif.

3.6.1 Skala *School Well Being*

Skala kesejahteraan sekolah dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala dimana dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002). Reliabilitas skala adalah 0,893. Skala Kebahagiaan Sekolah disusun berdasarkan kelebihan dan kekurangan kepemilikan (kondisi sekolah), cinta (hubungan sosial), keberadaan (aktualisasi diri), kesehatan (status kesehatan), dan empat alternatif jawaban diberikan yaitu Sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), dengan menghilangkan pilihan jawaban netral untuk menghindari topik dimana cenderung tidak memberikan pilihan jawaban.

Sebelum eksperimen, skala kebahagiaan sekolah terdiri dari 52 item, dimana 27 item adalah item disukai dan 25 item tidak disukai. Untuk item disukai, 4 poin diberikan untuk sangat setuju (SS) dan 1 poin untuk sangat tidak setuju (STS). Untuk item kurang setuju diberikan 1 poin untuk sangat setuju (SS) dan 4 poin untuk sangat tidak setuju (STS). Semakin tinggi skor pada mata pelajaran ini, semakin tinggi tingkat kebahagiaan sekolah, tetapi semakin rendah skor dalam mata pelajaran ini, semakin rendah tingkat kebahagiaan sekolah. Penyusunan skala tersebut dijelaskan lebih rinci dalam bentuk cetak biru di bawah ini.

Tabel 3.2

Blue Print skala *School well being* sebelum *Try Out*

NO	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Having (kondisi sekolah)	Kondisi di dalam dan di luar sekolah dimana membuat siswa nyaman saat belajar	4,6,7,10,25, ,35,51,42	1,9,14,19, 22,28,30,40, 45,38,48	19
2	Loving (hubungan sosial)	Adanya relasi positif antara siswa, teman guru serta warga sekolah	3,5,8,11,33, 41,43,49, 50	2,12,15,34, 52	14
3	Being (pemuhan diri)	Sekolah bisa mempromosikan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya	20,23,26,37, 47	13,16,36,39, 46,	10
4	Health (status kesehatan)	Sekolah menyediakan fasilitas kesehatan	10,31,18,24, 27	17,44,21,32	9
Jumlah			26	26	52

Tabel 3.3
Skala *school well being* setelah *Try Out*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			Favorabel	unfavorabel	
1	Having (kondisi sekolah)	Kondisi internal dan eksternal sekolah yang membuat siswa merasa nyaman saat belajar	2,4,5,20,28, 30,32,34,36 41	7,8,24,38	14
2	Loving (hubungan sosial)	Adanya relasi positif antara siswa, teman guru serta warga sekolah	1,3,6,9,26,33 35,39,40	10,12,27	12
3	Being (pemuhan diri)	Sekolah bisa mempromosikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya	16,18,21,37	11,13,29,31	8
4	Health (status kesehatan)	Sekolah menyediakan fasilitas kesehatan	14,15,19,22	17,23,25,42	8
Jumlah			27	15	52

Setelah melakukan *try out* dari aitem awal yang berjumlah 52 aitem diantaranya gugur 10 aitem dan menyisahkan 42 aitem. Aitem dimana dinyatakan gugur yaitu aitem 1, 2, 14, 19, 22, 28, 31, 37, 45, dan 46. Item dimana dinyatakan tidak valid tidak bisa lagi dimasukkan sebagai item kalimat untuk pemrosesan data lebih lanjut.

3.6.2 Skala Dukungan Sosial

Skala pada penelitian ini adalah dukungan sosial dimana disusun oleh putra (2019) dengan reliabilitas 0,941. Peneliti mengadaptasi skala dari putra dengan memodifikasi dikarenakan subjek yang diteliti berbeda dari penelitian tersebut. Jumlah pertanyaan dalam penelitian ini berjumlah 39 pertanyaan, dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Sebelum tes, skala dukungan sosial teman sebaya terdiri dari 39 item, dimana terdiri dari 22 item yang disukai dan 17 item dimana tidak disukai. Untuk item yang disukai, 4 poin diberikan untuk sangat setuju (SS) dan 1 poin untuk sangat tidak setuju (STS). Untuk item kurang setuju diberikan 1 poin untuk sangat setuju (SS) dan 4 poin untuk sangat tidak setuju (STS). Semakin tinggi skor yang diperoleh peserta maka semakin tinggi pula tingkat dukungan sosial teman sebaya, namun jika semakin rendah skor dimana diperoleh peserta maka semakin rendah pula tingkat dukungan sosial teman sebayanya. Penyusunan skala tersebut dijelaskan lebih rinci dalam bentuk cetak biru berikut.

Tabel 3.4

Blue print Dukungan Sosial Teman Sebaya sebelum Try Out

No	Aspek	indikator	Aitem		Jumlah
			Favorabel	unfavorabel	
1.	Dukungan emosional	a. Empati	1,7,14	23,28	9
		b. Perhatian	4,13	26,30	
2.	Dukungan penghargaan	a. Saling menghormati	9	25,29,32	9
		b. Menghargai kemampuan	2,6,16	24,33	

3.	Dukungan isntrumental	a. Bantuan langsung materi/tenaga	18,20,21	34,27	6
		b. Membantu dalam menyelesaikan tugas		38	
4.	Dukungan informasi	a. Saling berbagi informasi	3,8,11,17,		8
		b. Memberi nasihat positif	10,19,	35,37	
5.	Dukungan jaringan sosial	a. Mempunyai kaitan baik dengan orang lain	5,15	31,39	7
		b. Teman bagian penting dalam hidupnya	12,22	36	
		Jumlah	22	17	39

Tabel

Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya Setelah Try Out

No	Aspek	indikator	Aitem		Jumlah
			Favorabel	unfavorabel	
1	Dukungan emosional	c. Empati	1,7	18	5
		d. Perhatian	4	20	
	Dukungan penghargaan	c. Saling menghormati	9,11	19,23	8
		d. Menghargai kemampuan	2,6,	17,22	
3	Dukungan isntrumental	c. Bantuan langsung materi/tenaga	13,15,		4
		d. Membantu dalam menyelesaikan tugas	16	24	
4	Dukungan informasi	c. Saling berbagi informasi	3,8,10,12	25,27	6
		d. Memberi nasihat positif			
5	Dukungan jaringan sosial	c. Mempunyai kaitan baik dengan orang lain	5	21,28,29	6
		d. Teman bagian			

penting dalam hidupnya	14	26
Jumlah		29

Setelah melakukan *try out* dari aitem awal yang berjumlah 39 aitem diantaranya gugur 10 aitem dan menyisahkan 29 aitem. Aitem dimana dinyatakan gugur yaitu aitem 10, 12, 13, 14, 15, 22, 23, 27 dan 35. Aitem-aitem dimana dinyatakan gugur tidak dapat lagi dimasukkan sebagai aitem pernyataan yang digunakan sebagai pengolahan data selanjutnya.

3.7 Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Validitas

Menurut Azwar (2017), Validitas berasal dari kata bahasa Inggris *validity* dimana berarti ketepatan suatu tes atau skala dalam melakukan suatu fungsi pengukuran. Jika suatu pengukuran bisa menghasilkan data dan secara akurat memberikan gambaran tentang variabel-variabel dimana diukur sesuai dengan tujuan pengukuran, maka bisa dikatakan sangat efektif. Jika pengukuran dapat menghasilkan data dimana sesuai untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang variabel pengukuran dimana diukur dalam penelitian ini, maka pengukuran tersebut dianggap cukup efektif.

Validitas dimana akan dipakai pada penelitian ini adalah validitas isi, yaitu validitas dimana diperkirakan dengan menguji isi tes melalui proses analisis rasional atau *expert judgement* (Azwar, 2015). Dalam validitas ini, para peneliti meminta bantuan psikolog pendidikan untuk mengevaluasi penerapan proyek pada indikator dan aspek kebahagiaan sekolah.

3.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu dari kata reliability. Suatu pengukuran dimana bisa menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas tertentu disebut pengukuran dimana reliabel. Hal ini termasuk dalam reliabilitas, yang mengacu pada sejauh mana orang mempercayai hasil pengukuran. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana instrumen pengukuran memiliki konsistensi dimana konstan ketika diulang pada subjek sama (Azwar, 2015).

Dalam kajian ini, rumus koefisien alpha digunakan untuk menghitung reliabilitas. Azwar (2015) menunjukkan jika rentang keandalan adalah dari 0 hingga 1,00. Jika koefisien mendekati 1,00 maka reliabilitasnya tinggi, dan jika reliabilitasnya mendekati 0, dapat dikatakan reliabilitasnya rendah. Reliabilitas alat ukur diukur dengan bantuan paket komputer seri program statistik IBM SPSS 21.00 Windows dengan menggunakan konsistensi internal alpha crombach.

3.8 Uji Asumsi

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas untuk masing-masing variabel yaitu variabel sikap dan kecemasan dianalisis dengan bantuan SPSS 21.0 for windows. Aturan dalam menentukan apakah sebaran data normal adalah jika $P > 0,05$ maka berdistribusi normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

3.8.2 Uji Linieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hal ini, uji linier menggunakan metode

analisis varians uji linier juga dapat menentukan tingkat signifikansi deviasi dari hubungan linier. Jika penyimpangannya tidak signifikan, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linier. Menurut Azwar (2012) aturan dimana dipakai ialah jika $p > 0,05$ (deviasi linier) dari nilai F maka hubungan kedua variabel bersifat linier.

3.9 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan terikat (Agung 2012). Teknik dimana dipakai ialah korelasi human product moment. Analisis ini dikerjakan dengan bantuan jendela SPSS 21 *for windows* terkomputerisasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

e) **Persiapan Penelitian**

4.1.1 Persiapan Administrasi

Sebelum peneliti melaksanakan kajian dilapangan, lebih awal peneliti mempersiapkan data-data yang berkaitan dengan siswa SMA.N X Kampar dan SMK X Siak Hulu di Pekanbaru. Setelah selesai mendapatkan data-data jumlah siswa yang dibutuhkan peneliti melanjutkan ke prosedur administasi penelitian dengan menggunakan website pelayanan mahasiswa yang telah disediakan oleh kampus yaitu SIAP, guna mendapatkan surat izin penelitian.

Setelah mendapatkan surat izin uji coba kajian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, peneliti melakukan uji coba penelitian ke SMK X Siak Hulu pada tanggal 7 April 2021 yang bertujuan untuk meminta izin kepada kepala sekolah SMK X Siak Hulu agar dapat memberikan izin untuk melakukan uji coba penelitian. Kemudian setelah kepala sekolah SMK X Siak Hulu memberikan izin untuk melakukan uji coba ke siswa-siswa di SMK X Siak Hulu maka peneliti segera melakukan uji coba penelitian tersebut.

Setelah selesai melakukan uji coba penelitian ke SMK X Siak Hulu, peneliti segera melanjutkan penelitian ke SMA N X Kampar. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengeluarkan izin penelitian pada tanggal 28 April 2021, guna meminta izin kepada sekolah terkait untuk melakukan penelitian. Kemudian setelah pihak sekolah mengizinkan peneliti untuk

melakukan penelitian di sekolah tersebut, maka peneliti langsung melanjutkan untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang terdaftar di sekolah tersebut.

3.4.3 Pesiapan Istrumental

Setelah mendapat izin dari pihak sekolah, peneliti langsung memulai penelitian dengan membagikan skala dimana telah dibuat dan disediakan oleh peneliti kepada siswa yang berselolah di sekolah tersebut. Sebelum siswa mengerjakan atau mengisi skala yang telah dibagikan oleh peneliti, maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan cara pengisian skala penelitian tersebut. Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti sudah mengambil data sebelumnya dengan cara melakukan uji coba penelitian atau uji coba skala baik skala school well being dan skala dukungan sosial teman sebaya di sekolah dimana berbeda. Untuk uji coba penelitian, peneliti mengambil data di sekolah yang berada di daerah Pandau tepatnya di SMK X Siak Hulu. Sedangkan untuk penelitian, peneliti mengambil data di sekolah yang berada di daerah Gunung Sahilan tepatnya di SMAN X Kampar.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA N X Kampar dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2021 hingga 5 Mei 2021. Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan waktu lama, karena pandemi covid-19 menyebabkan sekolah hanya bertahan 2 jam. Proses pengambilan data ini dilakukan dengan cara membagikan secara langsung skala penelitian kepada siswa-siswa yang berada disekolah. Sebelum siswa mengisi skala penelitian yang telah dibagikan, peneliti

menjelaskan bagaimana prosedur pengisian skala penelitian agar dalam proses pengisian skala penelitian tersebut siswa tidak merasa kebingungan.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Deskripsi Data Penelitian

Gambaran data penelitian tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan sekolah dirangkum dalam tabel berikut setelah dilakukan penskoran dan pengolahan data menggunakan SPSS 21.00 for windows:

Tabel 4.1
Rentang Skor Data Penelitian

Skala	Skor yang Diperoleh (Empirik)				Skor yang Dimungkinkan (hipotetik)			
	Min	Max	Rerata	SD	Min	Max	Rerata	SD
Dukungan sosial teman sebaya	68	106	94,09	7,24	29	116	72,5	14,5
<i>School well-being</i>	104	163	136,41	11,14	42	168	105	21

Tabel diatas secara keseluruhan menggambarkan bahwa skor dukungan sosial teman sebaya siswa cukup bervariasi. Hal ini terlihat pada rentang skor 68 hingga 106. Sedangkan skor school well-being bergerak antara 104 sampai 163.

Tabel di atas merangkum perbandingan antara kemungkinan skor (hipotesis) dimana diperoleh subjek dengan skor dimana diperoleh setelah penelitian. Ternyata mean empiris kedua variabel ini lebih besar dari mean hipotetis pengukuran dukungan sosial teman sebaya dan kebahagiaan sekolah Kategori umum dimana dipakai penulis ialah:

Tabel 4.2
Rumus kategorisasi

Rumus	Kategori
$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Tinggi
$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Sedang
$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Rendah
$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan :

M : Rerata Hipotetik

SD : Standar Deviasi

a. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut skor yang ditetapkan dan jumlah item skala, misalkan jarak variabel ini adalah 87, dimana merupakan hasil pengurangan nilai tertinggi dan terendah mungkin (116-29), standar deviasi adalah 14,5, dan rata-rata adalah 72,5. Berdasarkan evaluasi di atas, bisa dikembangkan kriteria evaluasi untuk variabel dukungan sosial teman sebaya, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	≥ 106	2	1,3 %
Tinggi	97,71 – 104,96	47	30,7 %
Sedang	90,46 – 97,71	62	40,5 %
Rendah	83,21 – 90,46	21	13,7 %
Sangat Rendah	≤ 68	8	5,2%

Dapat dilihat dari kriteria evaluasi di atas jika tingkat dukungan sosial teman sebaya objek penelitian ini berada pada kategori sedang, dengan rata-rata 62 dan persentase 40,5%.

b. Skala *School Well-Being*

Menurut jumlah skor dan item skala ditetapkan, misalkan jarak variabel ini adalah 126, yang merupakan hasil pengurangan nilai tertinggi dan terendah (168-42), standar deviasi adalah 21, dan nilai rata-rata dari 105. Seperti yang ditunjukkan di atas, kriteria evaluasi variabel dukungan sosial teman sebaya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi *School Well-Being*

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	≥ 163	13	8,5 %
Tinggi	141,97 – 153,12	26	17 %
Sedang	130,83 – 141,97	70	45,8 %
Rendah	119,68 – 130,83	31	20,3%
Sangat Rendah	≤ 104	13	8,5 %

Dapat dilihat dari kriteria evaluasi di atas jika tingkat dukungan sosial teman sebaya objek penelitian ini berada pada kategori sedang, dengan rata-rata 70 dan persentase 45,8%.

4.3.2 Uji Asumsi

Data dimana didapat harus melalui uji asumsi untuk persyaratan analisis korelasi product-moment. Pengujian hipotesis meliputi uji normalitas sebaran data dan uji linieritas antar variabel.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas untuk masing-masing variabel yaitu variabel sikap dan kecemasan dianalisis dengan bantuan SPSS 21.0 for windows. Aturan untuk menentukan apakah sebaran data normal adalah jika $P > 0,05$ maka berdistribusi normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Tabel 4.5
Uji Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya	1,304	0,067	Normal
<i>Scholl Well-Being</i>	1,074	0,199	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, terlihat jika skor K-SZ variabel dukungan sosial teman sebaya adalah 1,304, dengan p-value 0,067 ($p > 0,05$). Skor K-SZ kebahagiaan sekolah variabel adalah 1,047, dan nilai p adalah 0,199 ($p > 0,05$). Kesimpulan dimana bisa diambil dari uji normalitas di atas adalah kedua variabel berdistribusi normal dan hasilnya signifikan.

b. Uji Linieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hal ini uji linieritas mengadopsi metode analisis varians, dan uji linieritas juga bisa menentukan tingkat signifikansi deviasi dari hubungan linier. Jika penyimpangannya tidak signifikan, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap

linier. Menurut Azwar (2012) aturan dimana dipakai ialah jika $p > 0,05$ (deviasi linier) dari nilai F, maka hubungan kedua variabel bersifat linier.

Tabel 4.6
Uji Linieritas

Variabel	F	Signifikan	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya	1,151	0,291	Linier
School Well-Being			

Berdasarkan hasil uji linieritas dimana telah dilakukan diperoleh nilai F (linier) sebesar 1,151, dan nilai p (signifikan) sebesar 0,291 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan jika ada hubungan linier antara dukungan sosial dan kesejahteraan sekolah antara teman sebaya.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas dimana dilakukan sebelumnya, data dalam penelitian ini memenuhi standar uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi product-moment.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dipakai pada kajian ini ialah uji korelasi. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *person correlation* yakni dengan mengkorelasikan jumlah skor dukungan sosial teman sebaya dengan skor *school well-being*. Rumus korelasi ini digunakanguna untuk melihat kekuatan hubungan antar variabel. Adapun hipotesis dimana peneliti ajaukan ialah: Ada hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *School Well-Being* Pada Siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menggunakan program SPSS 21.0 *for windows* dengan teknik korelasi *product moment* diperoleh hasil:

Tabel 4.7
Uji Hipotesis Korelasi

		School well-being	Dukungan sosial teman sebaya
Dukungan sosial teman sebaya	Korelasi peson		1
	Signifikansi (2 arah)		0,000
	N	153	
School well-being	Korelasi peson	0,451	
	Signifikansi (2 arah)	0,000	
	N	153	

Berdasarkan hasil analisis korelasi product-moment di atas diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,451, dan nilai signifikansinya adalah $p=0,00$ ($p<0,005$). Hal ini menunjukkan jika ada hubungan nyata antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan sekolah siswa. Oleh karena itu, hasil uji analisis data penelitian ini menunjukkan jika hipotesis penelitian diterima.

4.5 Pembahasan

Menurut hasil penelitian dimana telah dikerjkn bisa diambil kesimpulan jika nilai koefisien korelasi (r) 0,451 dan nilai $p=0,000$ ($p<0,005$) hal ini menunjukkan ada hubungan nyata antara kedua variabel dimana artinya kedua variabel memiliki hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *school well-being* pada siswa, yang dapat diartikan semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat *school well-being*. Berdasarkan hasil

yang diperoleh maka hipotesis dari penelitian ini diterima yaitu ada kaitan nyata antara dukungan sosial teman sebaya dengan *school well-being* pada siswa.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Sarafino dan Smith (2011) bantuan sosial adalah suatu kecenderungan yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, pertimbangan dan bantuan yang diperolehnya dari suatu pertemuan. Individu dengan bantuan sosial mereka menerima bahwa mereka merasa dihargai, dipuja, dan menjadi bagian dari organisasi interpersonal, misalnya, keluarga atau jaringan area lokal yang dapat memberikan bantuan di tengah kesulitan atau ketika dalam bahaya. Sementara itu, kesejahteraan sekolah merupakan penilaian abstrak siswa terhadap pemenuhan kebutuhan dasar mereka di sekolah dimana mencakup empat dimensi yaitu *having, loving, being* dan *health* (Konu dan Rimpela 2002).

Pada penelitian ini membahas *school well-being* dari aspek *Loving* yaitu hubungan sosial siswa disekolah, hubungan sosial mencakup banyak faktor namun pada penelitian kali ini faktor yang dibahas adalah konteks teman sebaya, dimana konteks teman sebaya ikut andil mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Sejalan dengan Handoko (2019) *school well-being* dapat terpenuhi dengan baik dengan adanya beberapa hal seperti, hubungan yang harmonis antar warga sekolah, pemenuhan diri yang baik serta pelayanan kesehatan yang tersedia.

Karena adanya peran dukungan sosial dari lingkungan sekitar (seperti teman sebaya, orang tua, dan guru), penilaian *school well-being* diterima oleh siswa. Putri dan Widodo (2013) mengungkapkan jika dukungan sosial teman sebaya merupakan bentuk kesenangan, dan merupakan perhatian dimana diberikan oleh

teman sebaya. Sesuai Oktaviana (2014), dimana mengatakan bahwa dukungan teman sebaya bisa memberikan peran lebih tinggi bagi kesejahteraan sekolah siswa. Dalam penelitian ini, dukungan sosial teman sebaya memainkan peran penting dalam kebahagiaan sekolah siswa. Jika dukungan sosial teman sebaya tinggi, rasa kebahagiaan sekolah siswa juga akan tinggi.

Penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada penelitian ini ialah saat pengambilan data dikarenakan pandemi covid-19 banyak sekolah yang menghentikan pembelajaran tatap muka sesuai dengan aturan pemerintah. Namun saat penelitian di mulai peneliti dapat melakukan penelitian secara langsung sehingga dapat menjelaskan angket yang disebarakan secara langsung pada siswa sehingga siswa lebih paham dengan maksud dari pemberian angket tersebut. Kelemahan penelitian dalam melakukan penelitian tentunya ada kendala ditemui di lapangan, termasuk dalam proses pengumpulan datanya, karena melibatkan orang lain. Dan lebih memperhatikan efektifitas dan efektifitas alat ukur, karena akan mempengaruhi hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dimana dikerjakan pada bab sebelumnya, bisa disimpulkan jika ada kaitan nyata antara dukungan sosial teman sebaya dengan *school well-being* siswa, jenis hubungan dimana dimiliki kedua variabel ialah hubungan positif yang signifikan artinya Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin tinggi *school well-being* pada siswa. dengan kata lain bagaimana *school well-being* dipengaruhi tingkat dukungan sosial teman sebaya, sehingga dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting pada *school well-being* siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dimana dikerjakan oleh peneliti, beberapa saran dimana peneliti anggap penting dikemukakan:

1. Bagi Remaja

1. Remaja sebaiknya lebih meningkatkan pemahaman mengenai teman sebaya, dengan cara meningkatkan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.
2. Lebih menunjukkan dukungan kepada teman yang membutuhkan dukungan, dengan cara lebih perhatian dengan teman.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berharap penelitian ini bisa menjadi pembuka wawasan dalam praktik dan teori. Bagi peneliti selanjutnya dimana jika membahas topik serupa, mereka bisa mempelajari masalah ini lebih luas dan menambahkan variabel dimana belum diteliti serta dibahas pada penelitian ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar . (2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Anna Lusiana, (2015) *Gangguan Jiwa Karena Di Ajari*.
<https://regional.kompas.com/read/2014/09/30/11155551/Ifnatul.Gadis.Penderita.Tumor.yang.Bertahan.dengan.Dukungan.Kerabat> (Diakses pada tanggal 1 Februari 2021 pukul 14.00 WIB).
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*: Jakarta: Rineka Cipta. Anjaryani, WD.
- Azhari, A., & Situmorang, N. Z. (2019, November). Dampak positif school well-being pada siswa di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 256-262).
- Azwar.S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar.S(2017). *Metode penelitian psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar.S.(2012). *Reliabilitas dan validitas*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar.S.(2015). *Penyusunan skala psikologi (Edisi2)*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, J. A., Dilly, L. J., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. (2003). The developmental context of school satisfaction: Schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 206.
- Bungin, B. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Dariyo, A. (2017). Peran school well being dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikogenesis*, 5(1).

Fauzul Agus,(2014). Irfatul, Gadis penderita Tumor Yang Bertahan Dengan Dukungan Kerabat., kompas.com

Gutiérrez, M., Tomás, J. M., Romero, I., & Barrica, J. M. (2017). Perceived social support, school engagement and satisfaction with school. *Revista de Psicodidáctica (English ed.)*, 22(2), 111-117.

Handoko, I. Y. B. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan School Well-Being Pada Siswa Smp Full Day School* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Hetherington, E. M., Parke, R. D., & Locke, V. O. (2005). *Child Psychology: A contemporary Viewpoint Fifth Edition. United States of America: McGraw-Hill, Inc*

Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana

Jakiyah, A., Sumardi, S., & Hidayat, R. (2018). Peningkatan produktivitas kerja guru melalui pengembangan kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 663-671.

Khairunnisa, P. A. (2018). Pengaruh School Well-being Terhadap Student Engagement pada Siswa SMA WR Supratman 2 Medan.

Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpelä, M. (2002). Factor structure of the school well-being model. *Health education research*, 17(6), 732-742.

Lucio, R., Rapp-Paglicci, L., & Rowe, W. (2011). Developing an additive risk model for predicting academic index: School factors and academic achievement. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 28(2), 153-173.

- Myers, D. G. (2012). Psikologi sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- O'Brien, M. (2008). *Well-being and post-primary schooling. Dublin: NCCA*.
- Oktaviana, E. (2014). Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap *School Well-Being* Siswa SMP Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Owoeye, J. S., & Olatunde Yara, P. (2011). School facilities and academic achievement of secondary school agricultural science in Ekiti State, Nigeria. *Asian social science*, 7(7), 64-74.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development Buku 2 (ed. 10)(B. Marswendy, Terj.). *Jakarta: Salemba Humanika (Publikasi asli tahun 2008)*. Parry, G.(1990). *Coping with Crises. New York: The British Psychological Society*. Peterson, C.(2000). *The Future of Optimism. American Psychological Association, Inc*, 55(1), 2-3.
- Peraturan Pemerintah, R. I. (2005). No. 19 Tahun 2005. *Tentang standar nasional pendidikan*.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Putri, N. I. M., & Widodo, P. B. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Empati*, 2(3), 464-473.
- Rosenblum, G. D., & Lewis, M. (2003). *Emotional development in adolescence*.
- Rumini, dkk. (2009). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Safaria, T., & Situmorang, N. Z. (2019). *Hubungan Antara Efikasi Diri, Dukungan Teman Sebaya Dan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dengan School Well-Being Pada Siswa Smp Negeri Kota Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).

- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. *Cet. VII*.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 49-60.
- Way, B. M., & Taylor, S. E. (2007). The serotonin transporter promoter polymorphism is associated with cortisol response to psychosocial stress. *Biological psychiatry*, 67(5), 487-492.
- Wijaya, I. N., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2020). Peran Dukungan Sosial Orangtua, Teman Sebaya, Dan Guru Terhadap School Well-Being Siswa Pesantren X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 234-244.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56-67.
- Yuniawati, R., & Tarnoto, N. (2019). Pemaknaan School Well-being pada Siswa SMP: Indigenous Research. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 111-126